

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DI ERA COVID 19

Kartika Dwi Astuti¹, Mahmud Arif²,

¹Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kartikadwiastuti@gmail.com, marifnurch@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:28-Januari-2021

Disetujui:28-September-2021

Kata Kunci:

Nilai-nilai Pendidikan
Ki Hajar Dewantara Covid 19

ABSTRAK

Abstrak: Penjajahan memiliki dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan di Indonesia sehingga mendorong Ki Hajar Dewantara untuk melakukan langkah revolusioner untuk mengubahnya. Menurut pandangannya, sistem pendidikan Indonesia harus dibangun berdasarkan pada budaya nasional dan pengembangan karakter yang mendorong kesadaran siswa untuk memegang teguh falsafah hidup nasional. Sistem pendidikan yang mengedepankan *among* di antara guru dan siswa lebih cocok untuk diterapkan bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menyusun tri pusat pendidikan dan trilogi kepemimpinan pendidikan. Trilogi kepemimpinan pendidikan yang dimaksud adalah *Ing Ngarsa Sun Tulada* (di depan guru memberikan teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah guru menciptakan karsa dan ide), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang guru memberikan dorongan untuk maju). Apakah nilai-nilai tersebut relevan dengan kondisi pandemi covid-19? Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai Ki Hajar Dewantara di masa pademi. Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan di masa pandemic covid-19. Berdasarkan konsep tri pusat pendidikan, para orang tua merupakan pengganti guru selama belajar di rumah. Selain itu, berdasarkan trilogi kepemimpinan pendidikan, para orang tua memiliki peran yang sama dengan guru di sekolah.

Abstract: Colonialism in Indonesia so strong to shape Indonesian educational system that Ki Hajar Dewantara did a revolutionary way to change it at that time. In his vision, Indonesian educational system must be built on national culture and based on character development that make students aware and hold the national philosophy of life. Educational system that encourage *among* between students and teachers more suitable for Indonesian people. Furthermore, Ki Hajar Dewantara juga proposed three-educational center and trilogi of educational leaderships. The famous trilogy of educational leaderships are *Ing Ngarsa Sun Tulada* (at front, a teacher becomes a good example), *Ing Madya Mangun Karsa* (at the middle, a teacher creates ideas), and *Tut Wuri Handayani* (at behind, a teacher encourages to move forward). Do these values show its relevance during this covid-19 pandemic? This study uses literature analysis to show how the values of Ki Hajar Dewantara relevance in this pandemic era. This study shows that implementation of Ki Hajar Dewantara's educational values is relevance with the covid-19 pandemic era. Based on the concept of three-educational center, parents are teachers during students study at home. Furthermore, based of trilogi of educational leaderships, parents at home have equal roles with teachers at school.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia memiliki akar tradisi yang sangat panjang. Dimulai dari masa kerajaan Hindu Budha, masa kerajaan Islam, masa kolonial, hingga masa kemerdekaan. Pada masa Hindu Budha, Indonesia pernah menjadi pusat bagi para pelajar agama yang berpusat di Kerajaan Sriwijaya. Pada masa kerajaan Islam, muncul pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kemudian di masa kolonial, sistem pendidikan di Indonesia semakin mengarah ke sistem pendidikan formal gaya Eropa.

Belanda menjadi negara yang paling banyak mewariskan sistem pendidikan di Indonesia, meskipun pada masa kemerdekaan sistem tersebut banyak dirombak. Akan tetapi, sistem pendidikan yang diwariskan oleh Belanda pada masanya bisa menghasilkan pemuda-pemuda bangsa yang terpelajar. Sistem pendidikan Belanda yang memisahkan sekolah untuk putra-putri rakyat jelata dengan putra-putri Indonesia dari kalangan priyayi dan putra-putri keturunan Belanda itu sendiri.

Pemisahan tersebut menimbulkan ketimpangan, di mana rakyat Indonesia dari kalangan bawah hanya bersekolah untuk menjadi pekerja bagi bangsa penjajah, Sedangkan putra-putri priyayi dan bangsawan serta anak-anak Belanda belajar di sekolah-sekolah yang mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia berpendidikan.

Di tengah ketimpangan tersebut muncul benih sistem pendidikan dengan paradigma murni untuk mencerdaskan dan memajukan rakyat Indonesia. Benih ini terlahir dari seseorang yang memperjuangkan kepentingan pendidikan kaum bumiputera agar bisa maju. Sosok pejuang pendidikan ini adalah Raden Mas Soewardi Suryaningrat, atau yang kita kenal dengan nama Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara memperjuangkan pendidikan bagi rakyat Indonesia dengan mendirikan Taman Siswa sebagai sekolah khusus kaum bumiputera. Berbeda dengan sekolah Belanda yang mengedepankan gaya pendidikan modern ala Eropa, Ki Hajar Dewantara lebih memilih untuk mengembalikan pendidikan bangsa Indonesia pada khasanah kebudayaan nasional. Asas paling mendasar dari sistem pendidikan yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara terletak pada tiga kalimat ini: Ing Ngarsa Sang Tulodho, Ing Madyo Mangunkarso, Tut Wuri Handayani.

Ketiga asas tersebut merupakan ajaran kebijaksanaan Jawa yang mengedepankan fungsi dan peran seseorang dalam dunia pendidikan. Bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk memimpin di depan, maka harus berperan sebagai teladan. Bagi mereka yang mampu berperan di tengah-tengah, harus berperan untuk memberikan semangat kepada sesama. Sementara jika berperan di belakang, harus mampu memberikan dorongan agar maju. Mengingat kontribusinya yang luar biasa besar terhadap sistem pendidikan bangsa Indonesia, perlu kiranya kita memahami pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara di era covid 19.

Untuk memenuhi tujuan ini dilakukan beberapa langkah dalam studi kepustakaan, yaitu: 1) Menentukan dokumen utama terkait kebijakan kementerian pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan dalam masa pandemic covid-19; 2) Menguraikan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara; 3) Mendeskripsikan setiap kategori disertai dengan pendapat atau komentar yang didasarkan pada hasil penelitian lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta tanggal 2 Mei 1889. Dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Pakualam III. Dari silsilahnya Ki Hajar Dewantara adalah keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai keluarga bangsawan Ki Hajar Dewantara mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*)—Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa. Kemudian mendapat beasiswa pendidikan dokter Jawa di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*), namun pendidikan tersebut tidak diselesaikan karena kondisi kesehatannya.

Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Sediotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra. Sebagai figur dari keluarga bangsawan Pakualaman, Ki Hajar Dewantara berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan kawula (rakyat). Jiwanya menyatu lewat pendidikan dan budaya lokal (Jawa) guna menggapai kesetaraan sosial-politik dalam masyarakat kolonial. Kekuatan-kekuatan inilah yang menjadi dasar beliau dalam memperjuangkan kesatuan dan persamaan lewat nasionalisme kultural sampai dengan nasionalisme politik. Keteguhan hatinya untuk memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-undang Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonnantie*, 1932). Undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial.

Perjuangannya di bidang politik dan pendidikan inilah kemudian pemerintah Republik Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, mengangkat Gagasan Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). Ki Hajar Dewantara mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Pemerintah RI mengangkat Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Nasional (1959). Meski perjuangannya belum selesai untuk mendidik putra bangsa, jelas Ki Hajar Dewantara memelopori lahirnya pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta.

2. Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara

Meski lama mengenyam pendidikan Barat, namun Ki Hajar Dewantara tetap mampu mengapresiasi budaya luhur bangsanya. Nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang tersurat dalam karya-karya cukup beragam bersifat saling melengkapi. Berikut nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara:

- a) Ko-edukasi dan ko-instruksi, dalam mendidik dan mengajar anak laki-laki dan perempuan meskipun masih satu keluarga tetap ada adat kesopnana yang harus diterapkan.
- b) Momong, among, dan ngemong, Momong artinya mengasuh, membimbing dan menjaga supaya selamat berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan.
- c) Azas Tri-kon meliputi kontinuitet, yang berarti bahwa garis hidup di zaman sekarang harus merupakan “lanjutan atau terusan” dari hidup di zaman yang silam; jangan “ulangan atau pun tiruan” hidup bangsa lain.
- d) Trihayu (memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning bawana). Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa apa pun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi sendiri, bermanfaat bagi bangsa, dan bermanfaat bagi manusia di seluruh dunia.
- e) Tripantang (harta, praja, wanita). Konsepsi Tripantang maksudnya dilarang menggunakan harta orang lain secara tidak benar (korupsi), menyalahgunakan jabatan (misal kolusi), dan bermain wanita (misal selingkuh). Ketiga pantangan ini hendaknya tidak dilanggar.
- f) Tritep, yakni tetep, antep, dan mantep. Ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang. Dan jika tetep dan antep itu sudah ada, maka mantep itu datang juga, yakni tiada dapat diundur lagi.
- g) Ngandel, kandel, kendel, dan bandel adalah nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara yang kesepuluh. Ngandel artinya percaya akan pendirian yang teguh, maka kandel (berani) dan bandel (tidak lekas takut; tawakal) akan menyusul sendiri.

3. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pada hakikatnya, pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara lahir karena rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi. Pada setiap pergerakan kebangsaan yang dilakukan beliau selalu terdapat buah pikiran beliau tentang persamaan derajat, pendidikan untuk si rakyat jelata, kemerdekaan lahir dan batin, berani dan bijaksana, mawas diri dan percaya akan kemampuan sendiri. Hal ini dilatar belakangi pemahaman yang kuat tentang keadaan dan sifat kolonialisme yang tidak akan hilang, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Oleh karena itu perlawanan tidak hanya dari luar saja, akan tetapi juga penting menyebarkan benih hidup merdeka di kalangan rakyat sendiri dengan jalan pengajaran, yang disertai pendidikan nasional.

Berikut merupakan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dapat dijadikan filsafat pendidikan tanah air bangsa:

a) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menumbuhkan jiwa yang baik pada diri tiap individu karena pembentukan karakter akan menghasilkan sebuah generasi yang baik dalam mencapai keutuhan diri dalam hubungan individu dengan Tuhan dan juga manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, yang dapat berfaedah untuk hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.

Citra seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti (watak atau pikiran), menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang senantiasa memikirkan-mikirkannya, merasa merasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap (dalam perkataan dan tindakannya) yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Ketika budi (pikiran) dan pekerti (tenaga) seseorang bersatu, maka bersatu jualah gerak, pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauannya, yang lalu menimbulkan tenaga padanya (untuk bertindak yang selaras dengan nilai-nilai dan menimbulkan relasi yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sosialnya).

Dengan demikian, pendidikan yang mencerdaskan budi pekerti itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti menutupi, mengurangi tabiat-tabiat jahat yang tak dapat dilenyapkan sama sekali (tabiat biologis) karena sudah bersatu dengan jiwanya. Kecerdasan budi pekerti berkat pendidikan mengantar seseorang pada kemerdekaan hidup batin, yang sifatnya ada tiga macam, yakni berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (menguasai diri).

Konsepsi pendidikan demikian yang mendasari penilaian Ki Hajar Dewantara bahwa, dasar pendidikan Barat (pendidikan model penjajahan Belanda) tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena bersifat perintah, hukuman dan, ketertiban. Karakter pendidikan semacam ini, menurut Ki Hajar Dewantara dalam prakteknya merupakan suatu pemaksaan atas kehidupan batin anak-anak.

Akibantnya, anak-anak rusak budi pekertinya karena selalu hidup di bawah paksaan/tekanan. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian” yang berbudi pekerti.

Corak dan cara pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Corak pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya konflik fisik sebagai akibat banyaknya perbedaan. Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bercorak nasional. Pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri.

Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Pendidikan Nasional. Hal ini diyakini benar oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsa itu. Hanya orang-orang yang berjiwa merdeka saja yang sanggup berjuang menuntut dan selanjutnya mempertahankan kemerdekaan. Syaratnya ialah Pendidikan Nasional, dan pendidikan merdeka pada anak-anak yang akan dapat memberi bekal kuat untuk membangun karakter bangsa. Cara mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya sebagai “peralatan pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu: memberi contoh; pembiasaan; pengajaran; laku; pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa). Cara pendidikan yang disebutkan di atas sangatlah tepat untuk membangun karakter anak bangsa. Pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangatlah tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

Perguruan taman siswa merupakan perguruan yang mengangkat sistem budaya nasional dan meletakkan dasar pendidikan nasional Indonesia. Dengan mengelaborasi kekayaan kebudayaan nasional, maka nilai budaya daerah dan nasional tidak akan pernah luntur dalam kehidupan masyarakatnya. Permainan anak, lagu-lagu daerah, kesenian khas daerah merupakan kekayaan nasional yang dijunjung tinggi dan dipelajari dalam lembaga ini. Dengan upaya yang telah dilakukannya, pantaslah negara ini memberikan tempat yang tinggi dan terhormat bagi tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mengelaborasi budaya bangsa Indonesia sebagai landasan dari sistem pendidikannya.

b) Tri Pusat Pendidikan

Melalui pembaharuan terhadap model pawiyetan (pesantren) yang diproyeksikan sebagai sistem nasional dan berorientasi pada nilai budaya, kebangsaan, dan kerakyatan, lahirlah Taman Siswa. Dalam model ini, mencakup tiga wilayah pendidikan yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Tripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah, “di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda”. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Tiga unsur di atas memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak. Pertama, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa rasa cinta, rasa bersatu, perasaan dan keadaan jiwa yang sangat bermanfaat pada proses pendidikan, terutama pada pendidikan karakter yaitu terdapat pada hidup dalam keluarga yang sifatnya kuat dan murni yang tidak akan sama dengan pendidikan yang ada di tempat lain.

Sehingga pendidikan dalam keluarga harusnya mampu menjadi pondasi yang kuat yang ada dalam diri anak dalam kehidupan yang akan dilaluinya kelak. Menurut Hadi Sutrisno dalam Moh. Yamin, “membina anak merupakan salah satu tugas yang menggereja. Pendidikan di dalam keluarga menjadi suatu hal yang penting dan pokok, sementara di sekolah pendidikan hanya sebagai tambahan karena pendidikan di sekolah hanya berlangsung beberapa jam saja”. Sehingga, peran keluarga begitu vital dalam perkembangan anak. Di dalam ajaran Islam, terdapat banyak hadis-hadis Nabi tentang pentingnya memberikan pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga. Peran anggota keluarga sangat dibutuhkan, terutama ayah dan ibu dalam membantu tumbuh kembang anak ke arah yang positif.

Kedua, alam perguruan merupakan pusat perguruan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan. Ketiga, alam pemuda atau alam kemasyarakatan merupakan wadah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangka potensi dirinya. Beberapa hal yang menarik tentang keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan yaitu: a) Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja; b) Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan seakrab-akrabnya; c) Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama dan laku sosial; d) Bahwa

perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan; e) Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/ alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya; f) Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

Pandangan yang demikian ini, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru beliau memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajiban masing-masing, dan mengakui hak pusat-pusat lainnya yaitu: alasan keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sedangkan alasan pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter.

c) Trilogi Kepemimpinan

Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang populer di kalangan masyarakat adalah Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Seorang pemimpin harus memiliki ketiga sifat tersebut agar dapat menjadi panutan bagi bawahan atau anak buahnya. Ing Ngarso Sun Tulodo memiliki makna menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buahnya atau bawahannya.

Ing Madyo Mangun Karso memiliki makna bahwa seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan dinamis untuk keamanan serta kenyamanan kerja. Demikian pula dengan Tut Wuri Handayani yang artinya memberikan dorongan moral atau dorongan semangat, sehingga seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Secara tersirat berarti seorang figur pemimpin yang baik adalah yang tidak hanya dapat menjadi suri tauladan atau panutan bagi bawahan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar bawahan bisa melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya secara utuh dan bukan paksaan, atau bukan karena mendapatkan tekanan maupun ancaman tertentu dari atasan.

Sama halnya ketika konsep tersebut dimasukkan dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara. Semboyan dalam pendidikan yang beliau pakai adalah Tut Wuri Handayani. Semboyan ini berasal dari ungkapan aslinya yakni, Ing Ngarsa Sun Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Namun, ungkapan tut wuri handayani saja yang banyak dikenal dalam masyarakat umum.

Arti ketiga semboyan tersebut secara lengkap adalah Tut Wuri Handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan Ing Ngarsa Sun Tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mereka mengambil jalan yang salah dan keliru. Oleh karena itu, dengan menggunakan gagasan Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya.

Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa dikemudian hari kelak, baik di lingkungan sekolah, keluarganya, maupun masyarakatnya. Pendidikan diharapkan menjadi sesuatu yang mampu mengubah karakter anak didik dari nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi. Perilaku seorang didik di ruangan kelas pun harus menampilkan sikap diri yang betul-betul membawa kebaikan perilaku sehari-hari bagi kehidupan anak-anak didiknya. Baik dan buruknya perilaku seorang anak didik bergantung pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik dalam kelas di sekolah, maupun masyarakat serta keluarganya.

4. Kontekstualisasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Era Covid 19

Sudah hampir satu tahun dunia dilanda pandemi covid 19 yang membuat proses belajar mengajar tidak berjalan seperti biasanya. Untuk itu dalam rangka pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran corona virus disease (Covid 19) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor

36962/MPK.A/HK/2020 tentang himbauan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun dikampus perguruan tinggi menggunakan metode daring (dalam jaringan) atau online sebagai upaya pencegahan covid 19. Peserta didik belajar mandiri bersama dengan keluarga dirumah dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

Menurut konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, belajar tidak hanya berada dalam sebuah lembaga pendidikan, karena lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat juga merupakan bagian dari tri pusat pendidikan. Anak tetap bisa memperoleh ilmu dan pengajaran dirumah meski tanpa bertatap muka dengan guru di sekolah. Dengan peran tersebut, yang menjadi harapan adalah orang tua menyadari akan perannya tersebut selama pembelajaran daring ini berlangsung.

Orang tua dan anggota keluarga dirumah juga tetap bisa merapkan konsep trilogi pendidikan, ing ngarso song tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Orang tua juga merupakan madrasah bagi anak-anak dirumah, dan anak-anak berhak mendapat dukungan penuh dari orang tua sebagai pendidik selama belajar di dirumah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara yang hingga saat ini menjadi dasar pendidikan di Indonesia lahir karena rasa perjuangan dan nasionalisme yang begitu mengakar pada diri Bapak Pendidikan tersebut. Beberapa prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah: a) Pendidikan karakter, yaitu pendidikan hendaknya mengedepankan pembentukan karakter peserta didik, agar mampu hidup mandiri dan juga tetap menjunjung nasionalisme sebagai jati diri bangsa, b) Tri pusat pendidikan, yaitu tempat belajar peserta didik tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan saja, namun berkaitan erat dengan peran keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak, serta lingkungan masyarakat sebagai tempat aktualisasi diri anak untuk mengembangkan diri dan bersosial, c) Trilogi kepemimpinan, yaitu semboyan kepemimpinan yang menjadi acuan dalam pendidikan adalah Ing Ngarsa Sun Tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan Tut Wuri Handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan). Semua pemikiran Ki Hajar Dewantara hingga saat ini masih tetap relevan dengan perkembangan zaman yang semakin melesat maju. Bahkan hingga era covid 19 sekarang, karena menurut konsep tri pusat pendidikan orang tua merupakan pengganti guru di rumah, dan sesuai dengan trilogi pendidikan orang tua mempunyai peran yang sama dan guru disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Hadjar Dewantara. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- [2] Ki Hajar Dewantara. 2011. *Bagian Pertama Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta
- [3] Mendikbud RI. "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)," 2020, 1–3.
- [4] Moh Yamin. 2008. *Menggugat Pendidikan Indonesia "Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Muhammad Rifa'i. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [6] Muhammad Thobroni & Ali Mustofa. 2013 *Belajar Dan Pembelajaran "Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional."* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Nurkholida, Erna. 2018. "PERSPEKTIF JAWA (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)." *Jurnal Cendekia* 16, no. 2 (2018): 393–407.
- [8] Samho Bartolomeus. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan Dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- [9] Suwahyu, Irwansyah. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no.2 (2019): 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- [10] Warsito, Ronggo, and Sahid Teguh Widodo. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>.
- [11] Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marhandono, and Yuda B. 2017. Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*.